

Dimensi Kesalehan Sosial dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Mişbah Zain al Muştafa

Muhammad Ainur Rifqi
Institut Agama Islam Negeri Kediri
email: rifqmohammad@gmail.com

Abstract

The individual righteousness referred to is righteousness that only takes care of worship solely as it relates to God and self-interest, while social righteousness is understood as righteousness that demonstrates the behavior of people who care about Islamic values, which are social. The dimension of social righteousness which is poured by KH Misbah Zain al-Mustafa in his commentary on Al Iklil fi Ma'ani at-Tanzil as a solution to the phenomenon of social inequality in daily life and can be enshrined in a contemporary era, including: 1) Brotherhood of fellow man: Ukhuwah Insaniyatih; 2) Brotherhood and Marriage: Ukuwah Nasabiyah Shihriyah; 3) Brotherhood of tribe and Nation: Ukhuwah Sya'biyah Wathaniyah; 4) The Brotherhood of fellow believers: Ukhuwah Diniyah; 5) The Sisterhood-Seagama: Ukhuwah Imaniyah.

Keywords: social righteousness, *ukhuwah*.

Accepted: Juli 2019	Revised: September 2019	Published: Oktober 2019
-------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Pendahuluan

Jurnal El-Faqih, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2019

E-ISSN : 2503-314x; P-ISSN : 2443-3950

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>

Beberapa problem sosial dalam tataran praksis masyarakat yang muncul adalah sebagai bentuk dari keresahan umat Islam akan kondisi sosial, saatnya dan merasaperluanya membangun sebuah konsep yang memihak atau berusaha menganalisis fenomena ketimpangan sosial.

Kegiatan dzikir yang begitu khusyuk dilakukan di hotel-hotel berbintang dandihadiri oleh beberapa pejabat-pejabat tingginegara sampai membuat para pemirsa menjadimenangis, menangisi apa yang mereka anggap selama ini adalah dosa-dosa besar yang dapat mengantarkan mereka ke neraka, tapi kapankah mereka menangisi para korban busung lapar, korban penggusuran yang ditayangkantelevisi?.¹

Kapankah para pejabat atau keluarga pejabat yang ikut menangisi dalam majelis dzikir tersebut, menangisi dosa-dosa mereka menghabiskan uang rakyat dan menyalahgunakan gaji yang mereka dapatkan bukan untuk mengabdikan pada rakyat?²

Beberapa konferensi atau pertemuan yang dilakukan oleh beberapa kalangan yang menganggap diri mereka sebagai Islamis digedung atau hotel-hotel mewah serta shalat dimesjid yang “wah cantiknya” tetapi sangat berdekatan dengan rumah-rumah kumuh, pedagang kaki lima yang tidak jelas penghasilan perharinya, para peminta-minta, bahkan seringkali membuat konser nasyid yang mendendangkan lagu-lagu kebangkitan Islam tentang isteri yang saleha tanpa pernah mendendangkan kegetiran hidup kaum Musta’afin. Inikah yang mereka anggap sebagai amal shaleh?³

Beberapa Islamis yang setiap harinya menjaga kebersihan tubuhnya dari najis, mengharumkan tubuh, menjaga busana di saat menghadap Allah dengan khusuknya tetapi kapan mereka memperhatikan pakaian para anak jalanan, walaupun itu hanya sekedar pakaian?⁴

Dalam sirah nabawiah kita telah mengetahui bahwa Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya bergumul dengan orang-orang lemah (Mustad’afin),⁵ bahkan dalam riwayat beliau didapatkan menjahitkan alas kaki seorang janda tua, beliau mencontohkan hidup yang sederhana bahkan beberapa sahabat

¹ Efri S. Bahri, *Kesalehan Komunitas, solusi problema sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 59.

² Ibid.,

³ Thaha, Idris (ed.). *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. (Jakarta: Teraju-Mizan, 2003)

⁴ Lihat dalam tulisan Karni, Asrori S. (ed.). *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat Hingga Garis Keras*. (Jakarta; Gatra, 2006).

⁵ Ibid

menangis melihat kondisi rumah beliau yang hanya berisi alas tidur dan tempat menyimpan air wudhu. Tetapi beliau adalah yang paling getol memperjuangkan risalah Allah untuk melakukan eksperimentasi membangun masyarakat madani di Yastrib.

Rasulullah datang bukan untuk menyalahkan kaum miskin dan mengkooptasi mereka dengan pandangan fatalistic bahwa kemiskinan mereka adalah kehendak Allah, tetapi Rasulullah datang dalam rangka menyadarkan orang yang termarginalkan dan kelas yang memarginalkan untuk mengubah tatanan sosial yang ada.⁶ Spirit Islam yang membela kaum lemah inilah yang agaknya pudar dikalangan kaum muslimin, kesalehan yang selama ini kita pelihara adalah kesalehan individual, kesalehan yang kapitalistik, kesalehan egoisme, kesalehan semu. Sudah saatnya kita bersatu membangun gerakan untuk melakukan transformasi sosial menuju masyarakat profetik.⁷

Paling tidak dalam pengertian Kesalehan Individu dimaksud adalah kesalehan yang hanya mementingkan ibadah semata yang berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri, sementara kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial dan di isyaratkan Kata Al Ṣāliḥīn dalam al Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali,⁸ dari sekian banyak kata itu yang ada korelasinya dengan para nabi dan orang-orang yang mendapatkan rahmat ada 12 kata, yang berkaitan dengan iman ada 6 kata, Yang berkaitan dengan orang-orang munafiq ada 2 kata, Yang berkaitan dengan doa terdapat 4 kata, Yang berkaitan dengan pernikahan dan taat Cuma ada 1 kata, ini menunjukkan bahwa salihin itu dekat sekali dengan perilaku para nabi dan orang-orang yang mendapatkan rahmat.

Untuk melihat bagaimana dimensi Kesalehan Sosial yang dituangkan oleh KH Miṣbah Zain al Muṣṭafā dalam kitab tafsirnya Al Ikfīl fi Ma'anī al Tanzīl sebagai solusi fenomena ketimpangan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diaktualisasikan dalam era kekinian, sehingga konsep tersebut dapat digunakan sebagai upaya penyegaran dalam rangka kontekstualisasi ajaran Islam.

Kesalehan dalam Pandangan Ulama'

⁶ ibid

⁷ Amien Rais, *Membangun politik adiluhung: membumikan tauhid sosial, menegakkan Amar Ma'ruf nahi Munkar*, (Yogyakarta; Zaman Wacana Mulia, 1998), 89.

⁸ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam muhfarasy li al fadl al qur'an*, (tt: Dar Kutub al Mis }riyah, 1364), 411.

1. Interpretasi Kesalahan Sosial Menurut Ulama' Klasik

Islam mengajarkan umatnya agar menghormati dan mengakui hak-hak hidup seseorang. Islam mengajarkan bahwa hidup dan mati adalah dalam kekuasaan Allah SWT Yang Maha Kuasa. Sehingga tidak dapat seorangpun mengganggu hak hidup orang lain. Disamping itu, Islampun mengajarkan bahwa selain setiap orang harus terjamin hak hidup dan kemerdekaannya, hendaklah hak jamaah (hak publik) lebih diutamakan atas hak perorangan.⁹

Secara garis besar, kesalahan Rasulullah dapat dirumuskan dalam tiga hal: *salam*, *kalam* dan *tha'am*.

Salam adalah pendekatan sosial dalam bentuk empati kepada orang lain,¹⁰ Salah satu keagungan akhlak Rasulullah adalah tidak melihat manusia dari kasta dan strata sosialnya.

Kalam artinya berbicara. Pengertian lainnya adalah pendekatan verbal. Disini Rasulullah bertumpu pada keindahan dan kualitas kata dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan ilahi yang diterimanya. Misalnya jika manusia dalam kondisi tidak dapat memberikan bantuan materi, penolakan harus dilakukan dengan sikap yang halus dan ucapan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 263 yang artinya "perkataan yang baik dan pemberian maaf,¹¹ lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun".

Ta'am yang secara bahasa artinya makan adalah pendekatan individual, maksudnya memberi makan¹² kepada orang kelaparan dan

⁹Muhammad Muhammad adh-Dahahham, *Huquq al-Insan fi al-Islam wa Ri'ayatihi li al-Qayyim wa al-Ma'ani al-Insaniyyah*, (Cairo: Syirkah al-Misriyyah, 1971),13.

¹⁰عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ فَقَالَ أَوْ لَاهُمَا بِاللَّهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

dari Abu Umamah ia berkata; "Dikatakan; "Wahai Rasulullah, Ada dua orang yang bertemu, mana diantara keduanya yang lebih dulu memulai salam?" Beliau menjawab: "Yang paling dekat dengan (rahmat) Allah di antara keduanya." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan. Lihat Tirmidzi no 2618

¹¹ Perkataan yang baik, menolak dengan cara yang baik, dan pemberian maaf ialah memaafkan tiangkah laku yang kurang sopan dari peminta. Ahmad Hatta, *Al Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka. 2009), 44.

¹² Dalam suatu hadis nabi menganjurkan untuk memberikan sebagian lauk walau airnya banyak kepada tetangga dengan menghitung jumlah keluarga tersebut, bunyi hadis-nya sebagai berikut: عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ أَنْظِرْ أَهْلَ بَيْتِي مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصْبِهِمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

dari Abu Dzar dia berkata; "Kekasih saya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpesan kepada saya: 'Apabila kamu memasak kuah sayur, maka perbanyaklah airnya, lalu

menyantuni mereka yang membutuhkan. Jadi seolah ada indikasi bahwa beramal tidak hanya dilakukan demi kepentingan pribadi saja, tetapi juga melakukannya untuk orang lain.¹³

Selanjutnya untuk mewujudkan menjadi sebuah aktivitas amal saleh, tentu menuntut peran yang maksimal dari akal manusia. Dalam al-Quran, akal adalah kekuatan utama dalam konsepsi kekhalifahan umat manusia. Namun ternyata banyak masyarakat muslim yang bersifat fiqih-oriented yang cenderung memiliki sikap untuk mematikan kreatifitas akalnya.¹⁴ Mereka lebih banyak yang memilih menjadi masyarakat awam dan tidak mau terbebani dengan amanah-amanah, berupa amal, yang memberatkan beban eskatologinya (antara dosa dan ibadah). Mereka lebih senang untuk memilih jenis ibadah yang aman dan sifatnya pribadional. Bagi mereka, Tuhan sudah akan sangat senang dengan sujud dan ruku'nya sebanyak lima kali dalam sehari (tidak berjamaah), atau dengan ritual-ritual pribadi lainnya, meskipun tidak memiliki pengaruh secara sosial dalam kehidupan ummatnya. Mereka lupa bahwa Tuhan ternyata sangat tidak menyukai penindasan¹⁵ dan menyeru untuk memerangi para penindas (QS. 7:29)¹⁶ dan menyelamatkan yang tertindas (QS. 28:5).¹⁷

Interpretasi Kesalehan Menurut Ulama' Modern

Sedangkan kata saleh berasal dari kata sa-lu-ha yang berarti "baik", yang menjadi anti tesis dari makna "rusak".¹⁸ Dari kata salah kemudian menghasilkan bentuk kata sulhan dan yaslahu", bermakana "berhentinya

lihatlah jumlah keluarga tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan baik." Muslim bin al-H{ajjaj bin Muslim bin Ward, *Sahih Muslim*, CD Program Maktabah Shamilah Isdar Thalith.

¹³Cecep Alba dan Suhrowardi, *Kuliah Tasawuf* (Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007), 45-46

¹⁴ Aba Du Wahid, Ahmad Wahib; *Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 91

¹⁵Eko Supriadi, *Sosialisme Islam Pemikiran AliSyariati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 173

¹⁶Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan".

¹⁷ Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)

¹⁸ Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 1392 H – 1972 H, h 145. Lihat juga dalam tafsir Tabari (Maktabah Syamilah no 1428). Pengertian dasar ini disebabkan oleh karena dalam beberapa ayat yang bercerita tentang amal saleh (yang bergandengan dengan kata iman) selalu bergandengan dengan ayat yang menjelaskan tentang aktifitas kafir (yang merusak).

sesuatu dari kerusakan dan berubah menjadi baik dan manfaat”. Dalam al-Quran kita menjumpai kata islah dengan segala bentuk perubahannya sebanyak 40 kali. Sedangkan kata salah dengan berbagai perubahannya ditemukan sebanyak 140 kali.¹⁹

Kata saleh dalam al-Quran secara makna berhadapan dengan kata khaer, birra, husn, ma'ruf dan haq. Semua ungkapan tersebut menyimpan makna tentang “kebaikan”. Namun juga terdapat fokus makna yang berbeda pada masing-masing ungkapan tersebut. Makna khusus term saleh bisa dicermati pada dua bentukan kata tadi, yaitu islah dan salah. Kata kerja yang berbentuk islah misalnya, memberi kesan bahwa objek yang dikenai pekerjaan sedang mengalami kerusakan dan pekerjaan tersebut diusahakan untuk menjadikan objek tersebut serasi dan baik. Dan bentukan kata salah menggambarkan terpenuhnya nilai dalam perbuatan itu sendiri.²⁰

Menurut K.H A Mustofa Bisri yang lebih akrab di panggilan Gus Mus ia mengatakan, kita menyembah dan mengabdikan kepada Allah dalam sembahyang kita, dalam puasa kita, dalam zakat kita, dalam haji kita, dalam pergaulan rumah tangga dengan anak istri kita, dalam pergaulan kemasyarakatan dengan tetangga dan sesama, pendek kata dalam segala gerak langkah hidup kita. Namun sayang, sering kali kita, bukan saja membatasi penyembahan dan pengabdian dalam ritus-ritus khusus seperti itu, bahkan dengan itu kita masih pula mendangkalkannya dalam pengertian *fiqh* –nya yang lahiriyah. Gerak laku kita di dalamnya sering kali hanya sekedar gerak laku rutin yang kosong makna.²¹

Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat qoshiroh, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah muta'adiyah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum.²² Dan juga bahwa di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan hukum al-Adami (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*),

¹⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharras li Alfaz al-Quran al-Karim*, (Beirut, Dar Fikr 1981), 410-412

²⁰Qurais Syihab, “*Iman dan Amal Saleh*”, (tt:Amanah, no 87,1988), 177.

²¹Gus Mus, *SALEH RITUAL SALEH SOSIAL*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016),37.

²² Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*. (Yogyakarta: LKis. 1994),359.

toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).²³

Menurut Abdul Munir Mul Khan, Kesalehan merupakan suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Tuhan.²⁴ Amal saleh merupakan implementasi/aplikasi dari keimanan seseorang yang dilakukan secara sadar dan ikhlas.²⁵

Relasi Manusia Vertikal dan Horizontal

1. Kesalehan Vertikal *Hablu min Allah*

Kandungan pesan ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad VII itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an.²⁶ Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya, tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami.²⁷

Manusia memang dicipta oleh Tuhan untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan semesta alam.²⁸ Manusia diciptakan hanya untuk berorentasi (mengarahkan pandangannya) kepada penciptanya. Sang pencipta yang menumbuhkan dan mengembangkan manusia, Dia memelihara, menjaga dan mendidik manusia. Dia pula yang memberi petunjuk hidup kepada manusia. Oleh karena itu, hanya kepada Dia manusia beribadah.

Didalam al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk menegakan shalat (ibadah). Tetapi shalat tidak untuk menyenangkan Tuhan Yang Maha

²³Ibid,260

²⁴Seorang yang saleh akan tetap saleh meski lingkungan sekitarnya banyak kriminalitas, korupsi, dan kejahatan lainnya, Lihat Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2015), 11.

²⁵Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural: ber-Islam secara autentik-kontekstual di aras peradaban global*,(Jakarta:PSAP Muhammadiyah.2005).

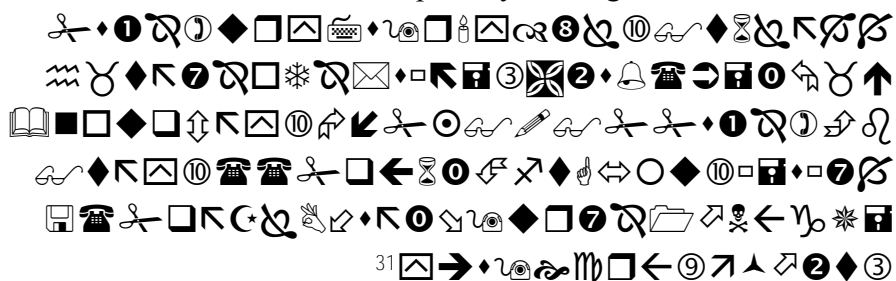
²⁶Dengan demikian untuk memahami ajaran islam secara sempurna (kaffah), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Lihat Prof. Dr. H. Said Agil Husain al-Munawar, M.A., *Al-qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),1

²⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001),1-5

²⁸ Al Qur'an, 51:56

Esa.²⁹Karena itu bentuk salat tidak dijabarkan dalam al-Qur'an, bentuk Salat hanyalah diteladankan oleh Nabi Saw, dan Nabipun tidak melakukan gerakan pelatihan praktek Salat sepanjang hidup beliau. Padahal Dzikir, Meditasi, diajarkan dengan sistim pelatihan oleh guru-guru Dzikir dan Meditasi. Nabi hanya meminta kepada umat beliau untuk meniru tata cara Salat yang beliau lakukan “*Sallu kama ra'aitumuni Ushalli*” Salatlah kamu seperti salatku yang kamu lihat (al-Hadist). Jadi praktek salat yang ada sekarang ini merupakan produk penglihatan para Sahabat terhadap praktek salat Nabi Saw. Dengan demikian, wajar bila kita jumpai berbagai macam bentuk salat diluar bentuk pokoknya, yaitu berdiri, ruku', sujud dan duduk.³⁰

Inilah ayat al-Qur'an yang mengandung unsur hubungan yang bisa terjadi antara Tuhan dan manusia seperti ayat sebagai berikut:



Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

2. Kesalehan Horizontal *Hablu min Al Nās*

a. Manusia dengan Manusia

²⁹ Bagi HAMKA, jalan Tasawuf itu adalah peribadatan resmi yang telah diajarkan al-Qur'an dan Sunnah (yang disistimatisasikan oleh para Faqih (Fuqaha) sebagaimana yang terjadi dalam sejarah (seperti Shalat, Siyam, Zakat, dan sebagainya) maka jika dalam Tasawuf yang termuat dalam peribadatan itu berhasil dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka jalan Tasawuf tersebut akan menghasilkan (membuahkan) pengalaman Tasawuf yang berupa: Taqwa, Lihat Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000),189

³⁰ Ahmad Chodjin, *Jalan Pencerahan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2002),119-120.

³¹Al Qur'an, 2:186

Dapat dipahami bahwa human relation adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang yang berlangsung secara manusiawi. Makna hakiki dari human relation bukanlah human dalam pengertian wujud manusia (human being), melainkan makna dalam proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain, yang merupakan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Oleh karena itu, maksud human relation adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani.³²

Hubungan manusiawi atau hubungan insani, tidak sekadar hubungan darah, hubungan pimpinan-karyawan, suami-istri, dan sebagainya. Hubungan yang seperti itu hanya hubungan manusia atau hubungan antarmanusia, bukan human relation.

Human relation bersifat action- oriented, bukan hubungan yang pasif dan orientasinya adalah kepuasan batin. Oleh karena itu, human relation sangat tepat untuk diterapkan dalam sebuah manajemen apapun untuk menunjang efektifitas proses komunikasi dan interaksi di dalamnya.³³

Pada uraian ini konsep dasar human relation perspektif Islam, dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan landasan filosofi tentang makna human relation seperti yang tersirat dalam QS. Al 'Imran [3]: 112:



Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.³⁴

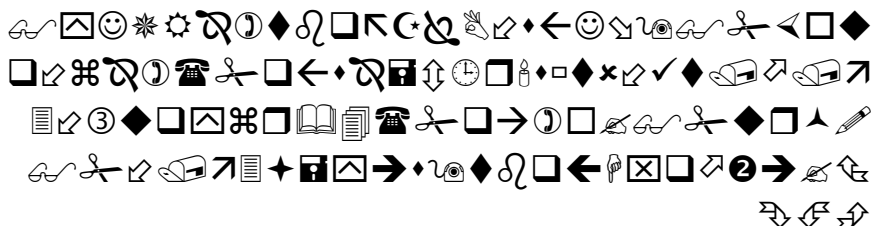
Ayat tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu manusia dalam situasi apapun dan di mana pun berada selalu diliputi kehinaan, kecuali yang selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah dan selalu

³² Onong Uchjana Effendy, Human Relation dan Public Relation (Bandung: Mandar Maju, 1993), 41.

³³ Effendy, Human Relation, 42.

³⁴ al-Qur'an, 3:112

memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Secara kontekstual, ayat tersebut dapat dipahami bahwa meskipun manusia senantiasa beribadah kepada Allah, tetapi jika hubungannya dengan sesamanya tidak baik, mereka termasuk orang hina. Ini berarti bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan prasyarat dalam kehidupan mereka, dan bahkan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Dalam konteks ini, menurut Islam, human relation tidak sekedar hubungan kemanusiaan, melainkan juga suatu perintah yang wajib dilakukan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Ḥujrât [49]:10.



Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.³⁵

Ada dua hal mendasar yang terkandung dalam ayat tersebut dalam kaitannya dengan human relation, yaitu adanya konsep persaudaraan dalam kehidupan bersama, dan adanya perintah untuk selalu memperbaiki hubungan kemanusiaan serta selalu berusaha mendamaikan orang yang berselisih.

Proses human relation dalam konsep Islam mengacu pada amar ma'rûf nahî munkar dalam upaya memenuhi hak-hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Perintah melaksanakan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia adalah berdasarkan pada salah satu hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim.

Dari Abū Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Hak seorang Muslim terhadap sesamanya ada enam”.³⁶ Sahabat lantas bertanya, Apa saja wahai Rasulullah? Nabi bersabda, Apabila berjumpa

³⁵ Ibid, 49:10

³⁶ Secara kontekstual dapat dipahami bahwa dari enam hak terhadap sesama muslim merupakan bentuk paradigma human relation yang islami dalam memenuhi hak-hak sesama muslim. Selain upaya memenuhi hak-hak terhadap sesama manusia, Islam lebih jauh memberikan petunjuk praktis dalam membina hubungan terhadap sesama manusia, sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-H{ujrât [49]:11-12.

hendaklah memberi salam, apabila diundang maka perkenankanlah, apabila membutuhkan nasihat (bimbingan) maka nasehatilah, apabila bersin lalu memuji Allah maka hendaklah dibalas, apabila sakit hendaklah dikunjungi, dan apabila mati antarlal ke kuburnya”.³⁷

b. Manusia dengan alam

Pada dasarnya setiap muslim yang memahami al Qur’an dan Sunnah dengan tetap dan benar, meyakini bahwa kedua sumber tersebut memberikan skema kehidupan yang sangat jelas, maka masyarakat yang harus dibangun oleh setiap muslim adalah masyarakat yang tunduk pada kehendak Ilahi, sehingga dapat diklasifikasikan tentang yang baik dan yang buruk juga tentang yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang terlarang.³⁸

Syari’at Islam bukan hanya menunjukkan apa yang termasuk dalam ma’rufat dan apa yang tergolong munkarat, melainkan juga menentukan skema kehidupan untuk menumbuhkan ma’rufat dan apa yang tergolong munkarât tidak merencanakan kehidupan manusia.³⁹

Al Qur’an dan as Sunnah selalu meminta agar manusia mengisi hidupnya dengan bekerja untuk mempetahankan kehidupannya, yaitu dengan memanfaatkan apa yang telah Allah ciptakan baginya di muka bumi ini. Dari pandangan Islam, hanya pekerjaan baik dan amal shaleh yang akan mendapatkan pahala.⁴⁰

Hubungan manusia terhadap alam adalah sebagai pemanfaat, dan bukan sebagai saingan. Tidak seharusnya manusia mengeksploitasi alam. Al Quran (2: 29) mengatakan “Ia yang menciptakan bagimu apa yang ada di bumi semuanya”

Hubungan keduanya menurut ajaran al Qur’an maupun as Sunnah merupakan hubungan yang dibingkai dengan aqidah, yakni konsep kemakhlukan yang sama sama tunduk dan patuh kepada al Khâliq, yang diatur dan akhirnya semua kembali kepadaNya. Dalam konsep kemakhlukan ini manusia memperoleh konsesi dari Yang Maha Penciptanya untuk memperlakukan alam sekitarnya dengan dua macam tujuan:

³⁷ Muslim b. al-H{ajjâj, S{ah}ih} Muslim, Vol. 4 (Beirut: Dâr Ih}yâ” al-Turâth al-„Arabî, t.th), 704.

³⁸ Adnan, *Islam Sosialis; Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawira negara*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003),34.

³⁹ Ibid, 35.

⁴⁰ Muhammad al Buraey, *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Ach. Nashir Budiman, (Jakarta: CV Rajawali, 1986),106.

- a) *Al Intifâ'* (pendayagunaan), baik dalam arti mengkonsumsi langsung maupun dalam arti memproduksi.
- b) *Al I'tibâr* (mengambil pelajaran) terhadap fenomena yang terjadi dari hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, maupun hubungan antara alam itu sendiri (ekosistem), baik yang berakibat konstruktif (*ishlâh*) maupun yang berakibat destruktif (*ifsâd*).

Dalam sejarah Islam, pada waktu terjadi pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah), kekhawatiran akan terjadinya tindakan-tindakan yang merusak lingkungan alam di tanah haram itu dengan cepat diantisipasi oleh Nabi SAW. Beliau melarang perburuan binatang dan mencabuti rerumputan di tanah haram. Kebijakan ini sangat relevan dengan kondisi alam di tanah haram yang miskin lingkungan nabati dan hewani. Bahkan sampai sekarangpun perlindungan flora dan fauna disana masih terus berlaku, dan dikaitkan dengan prinsip ibadah haji atau umrah. Dapat dibayangkan seandainya tidak ada perlindungan terhadap kehidupan flora dan fauna di tanah haram yang menjadi pusat kegiatan haji itu, kemudian setiap orang jama'ah haji yang jumlahnya jutaan orang mengambil atau memotong tanaman yang ada disana masing-masing satu potong saja dengan dalih untuk souvenir atau obat, kemungkinan dalam satu musim haji saja sudah cukup untuk merusak lingkungan alam, khususnya lingkungan hidup flora dan fauna juga manusia disana. Dan hal yang demikian tidak dikehendaki oleh Islam.⁴¹

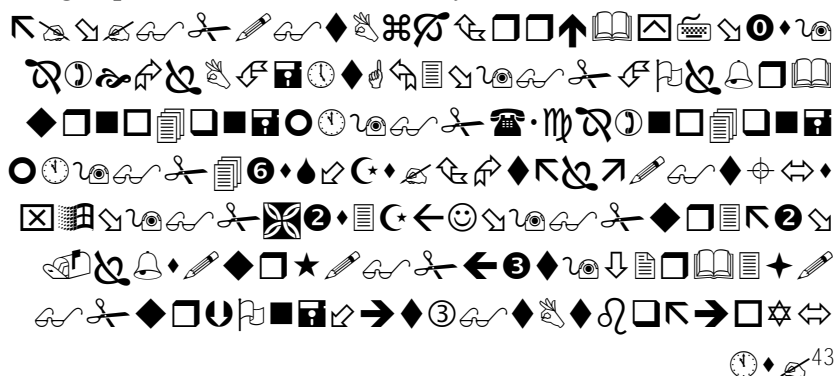
⁴¹ Afif Najih Anis, (Ed.), *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 323-324.

Kesalehan Sosial dalam Tafsir Al Ikfīl Fī Ma'ānī Tanzīl

1. Interpretasi Ayat Saleh Individual

a. Ibadah Shalat

Shalat merupakan kewajiban setiap hamba dan ayat-nya didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 ayat⁴² mulai surat al Baqarah sampai al bayyinah disini kami meyebutkan hanya beberapa ayat yang kami anggap sesuai dengan pembahasan ini di antaranya:



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Untuk memahami ayat tersebut KH Misbah Zain al Mustofa menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang diperintakkan kepada nabi muhammad SAW itu juga diwajibkan kepada para umatnya (islam) untuk melaksanakan perintah yang datangnya dari allah swt, dan Allah memberikan perintah tersebut berupa dua maca yaitu membaca Al qur'an⁴⁴ dan mendirikan shalat, karena beribadah kepada Allah itu tiga macam yaitu:

- a) Ibadah Qalbiyah (hati): maksudnya yaitu beribadah yang dilakukan dengan hati yaitu i'tiqad yang betul, lha 'itiqad yang betul itu adalah 'itiqad ahlu al sunah wa al jama'ah.

⁴²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadhi al Qur'an*, (tp, Dar al Misriyah, 1364),413

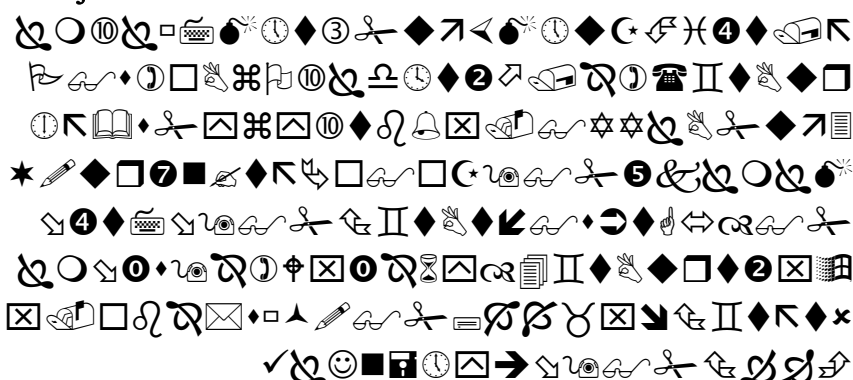
⁴³ Al Qur'an, 29, 45.(al ankabut)

⁴⁴Lihat: Abu al Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*,vol. 6, (tt: Dar Thayibah li al Nasyir wa al Tauzigh, 1999), 280.

- b) Ibadah lisaniyah (lisan): maksudnya beribadah yang dilakukan dengan lisan, seperti dzikir.
- c) Ibadah badaniyah (anggota tubuh): maksudnya ibadah yang dilakukan seluruh anggota tubuh seperti beramal saleh.

Dari ketiga bentuk ibadah hanya yang nomor satu itu tidak boleh di ulang-ulang karena sekali ahlu al sunah wa al jama'ah ya selamanya harus ahlu al sunah wal jama'ah, sedangkan untuk ibadah yang lain memang harus di ulang ulang.⁴⁵

b. Ibadah Haji dan Umrah



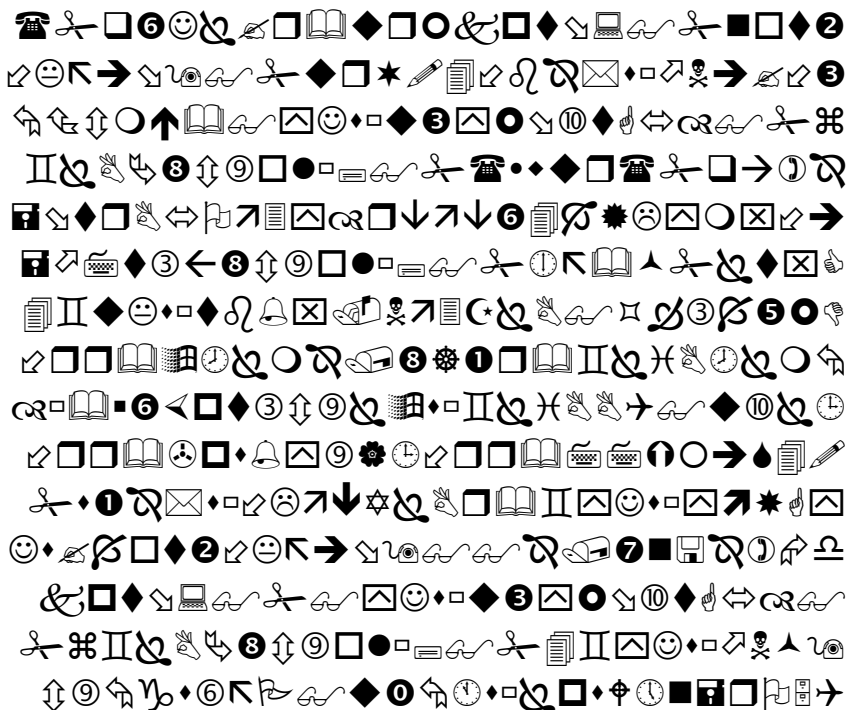
Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁴⁶

⁴⁵Misbah bin Zain al Mustafa, *Al Iklilfi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya: Toko Kitab al Ihsan, tt)3482.

⁴⁶ Al Qur'an, 3:97 ali imran

Setiap orang diwajibkan haji⁴⁷ ke baitullah, bagi orang yang mampu berangkat karena ada biayanya dan kondisii fisiknya memungkinkan.⁴⁸

Ibnu katsir mengatakan bahwa kewajiban melaksanakan ibadah Haji selama hidup Cuma satu kali,⁴⁹ ibadah haji menjadi termasuk ibadah individual yang harus dilakukan apabila memenuhi 7 syarat yaitu: Islam, Baligh, Berakal, Merdeka, mempunyai bekal yang cukup, perjalanan yang aman, memungkinkan untuk berangkat haji.⁵⁰

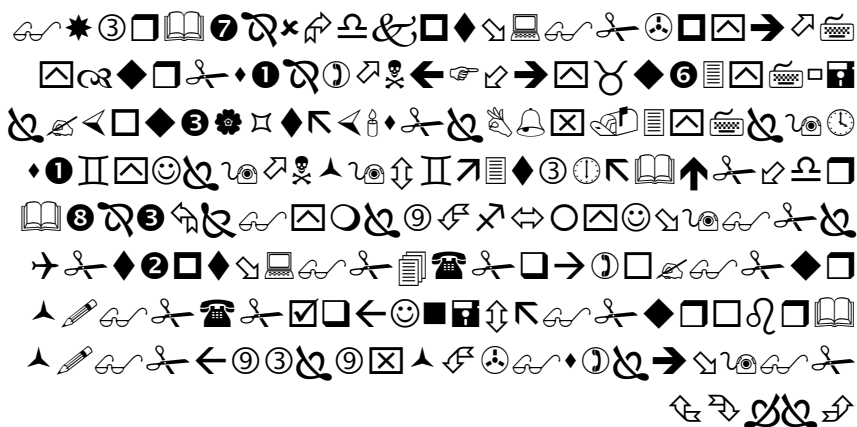


⁴⁷ Kewajiban haji hanya sekali dalam seumur hidup meskipun ada dalam suatu riwayat ada seorang sahabat bertanya kepada Nabi apakah berangkat haji setiap tahun yaa rasulallah, pertanyaan tersebut samapai tiga kali disampaikan ahirnya nabipun menjawab "Sekiranya aku menjawab, 'Ya' niscaya akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Karena itu, biarkanlah apa adanya masalah yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu mendapat celaka karena mereka banyak tanya dan suka mendebat para Nabi mereka. karena itu, bila kuperintahkan mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sebisa-bisanya, dan apabila kularang kalian mengerjakan sesuatu, maka hentikanlah segera." Lihat Muslim bin al-H{ajjaj bin Muslim bin Ward, *Sahih Muslim*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, (tt. Lidwa Pusaka, 2011), nomor hadith 2380.

⁴⁸ KH. Misbah bin Zain al Mustafa, *Al Iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya, Toko Kitab Al Ihsan, tt)444.

⁴⁹ lebih Jelasnya Lihat: Lihat: Abu al Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*, (tt: Dar Tayibah li al Nasyir wa al Tauzigh, 1999),81 juz 2

⁵⁰ Mustafa dib al Bagha, *Al Tahdzib*, (tt, al Ma'had al Islami. Al Salafi, tt)108.



Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.⁵¹

Menurut imam syafi'i ayat ini artinya bahwa kamu semua diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh dengan sempurna, karena ibadah haji dan umroh itu diperintahkan oleh Allah swt, akan tetapi kewajiban ibadah haji dan umroh Cuma sekali selama hidup. Sedangkan menurut imam malik kewajiban ibadah haji itu ada perintah dari allah yang berbunyi *walillahi 'alā al nāsi hijj al baiti man istatā'a ilaihi sabīlā*, sedangkan untuk ibadah umroh itu tidak wajib melainkan sunnah.⁵²Penjelasan KH. Mişbah bin Zain al Muştafa ini

⁵¹ Al Qur'an, 2:196 al baqarah

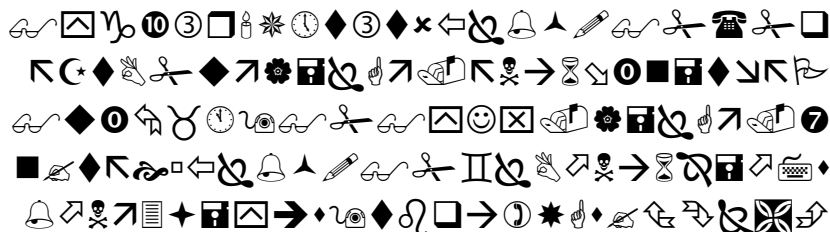
⁵² Misbah bin Zain al Musthafa, *Al Iklil fi Ma'anial Tanzil*, (Surabaya: Toko Kitab Al Ihsan, tt).204.

merujuk kepada kitab *al Jām'u li Ahkām al Qur'an*, karya Abū 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abī bakar bin Farah al Anṣārī, al Qurṭbī.⁵³

Sedangkan menurut Ibnu 'Abas yang di ceritakan oleh Ibnu Juraij bahwa kewajiban 'umrah itu apabila mampu sebagaimana diwajibkan-nya Haji.⁵⁴ Dan dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang umrah: apakah hukumnya wajib atau tidak? Beliau menjawab: "Tidak, namun lebih utama jika dilakukan."⁵⁵

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: Ka'ab bin ujah berkata Saya pernah dibawa menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara kutu-kutu telah bertebaran di wajahku. Maka beliau berkata: "Saya lihat penyakitmu sudah demikian parah, apakah kamu mempunyai seekor kambing?" saya menjawab; "Tidak." Beliau bersabda: 'Berpuasalah tiga hari, atau memberi makan kepada enam orang miskin yakni sebanyak tetengah sha' untuk setiap orang dan cukurlah rambutmu." Ka'ab berkata; Maka ayat ini turun khusus berkenaan denganku, namun bagi kalian bersifat umum.⁵⁶

c. Ibadah Puasa



*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*⁵⁷

⁵³ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi bakar bin Farah al Ansari, *al Jam'u li Ahkam al Qur'an*, (tt: Dar al Kutub al Misriyah, 1964),368 juz 2.

⁵⁴ Ibid,368.

⁵⁵ hadits ini menurut abu 'isa merupakan hadits hasan shahih dan ini juga merupakan pendapat sebagian ulama. Lihat: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa al-Dahak al Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, (tt. Lidwa Pusaka, 2011), nomor hadits 853.

⁵⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Shahih Bukhari*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, (tt. Lidwa Pusaka, 2011), nomor hadits 4155.

⁵⁷ Al Qur'an, 2:183

Tujuan dari ayat ini kita bisa mengetahui bahwa tujuan orang diperintahkan untuk berpuasa itu supaya menjadi orang yang bertaqwa. Pemahaman yang seperti ini agar menjadi buah pemikiran setiap orang muslim, jadi setelah puasa selama satu bulan apa bisa lebih berhati-hati dalam hal menjalankan perintahnya Allah swt dan menjahui semua yang di larang oleh Allah swt atau tidak.⁵⁸

Mukhatab-nya dari pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari umat muhammad SaW diperintahkan untuk berpuasa yaitu menahan dari makan dan minum dan harus disertai dengan niat tulus melaksanakan perintah Allah (*Lillah*).⁵⁹

Ibadah puasa, selain merupakan prosesmenghadirkan Allah SWT ke dalam diriseorang muslim, ia juga merupakan carabagi diri manusia untuk dapatmengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang seringkalimenuntut dan mendesakkan kehidupan hedonistic (*Innaal Nafsa lammaaratunbissū*). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183 dengan jelas dikatakanbahwa puasa diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, untuk membentukpribadi-pribadi yang bertaqwa. Orang yangbertaqwa adalah pribadai yang menjauhisegala larangan Allah dan melaksanakans segala perintahnya. Termasuk didalamnyaadalah menjaga diri dari menyakiti oranglain, menghalangi dan merampas hak-hakorang lain pada satu sisi, dan menyayangi,mengasihi dan menghormati hak-hakorang lain di lain sisi.

Di dalam Islam itu sendiri tidak diakuiiman seseorang kecuali dia mencintai ataumengasihi saudaranya seperti diamencintai dirinya sendiri, sebagaimanasabda Rasulullah saw:

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi

⁵⁸ Misbah bin Zain al Musthafa, *Al Iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya: Toko Kitab Al Ihsan, tt) 186

⁵⁹ Abu al Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*, (tt: Dar Thayibah li al Nasyir wa al Tauzigh, 1999),491, juz 1.

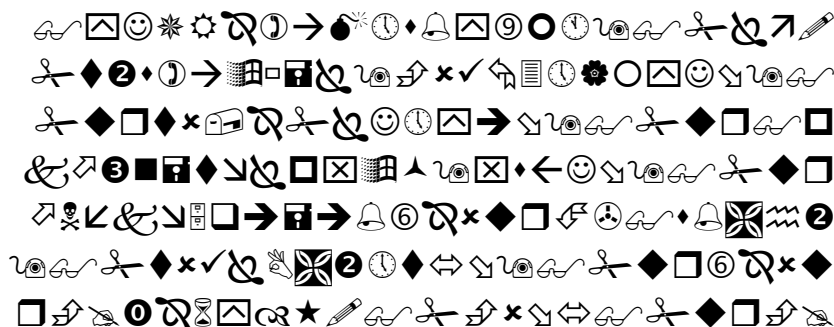
shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".⁶⁰

2. Interpretasi Ayat Saleh Sosial dan Ukhuwah

a. Zakat

Zakat⁶¹ merupakan salah rukun islam yang wajib dibayar bagi seorang muslim yang sudah mampu untuk membayarnya. Zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja namun berkaitan juga dengan hubungan kemanusiaan yang bernilai sosial (Maliyah ijtimah'iyah). Zakat, Infaq, dan Sedekah memiliki manfaat yang sangat penting dan strategis dilihat dari sudut pandang ajaran Islam maupun dari aspek pembangunan kesejahteraan umat.

Dalam QS. At Taubah 60 dijelaskan:



⁶⁰ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Bukhari*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, (tt. Lidwa Pusaka, 2011), nomor hadits 12.

⁶¹ Zakat merupakan ibadah yang berdimensi ganda, selain untuk menggapai keridhaan serta pahala dari Allah. Zakat merupakan ibadah yang berdimensi sosial. Dalam sejarah Islam, zakat banyak digunakan untuk kepentingan sosial. Wujud kepentingan sosial tersebut dapat berupa pemberdayaan masyarakat, jaminan sosial, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Zakat ini mempunyai dimensi sosial yang sangat mulia, yang menandakan bahwa ajaran Islam telah memikirkan mengenai solusi pemecahan permasalahan ketimpangan dan distribusi pendapatan yang tidak merata di masyarakat. Zakat dapat dipergunakan dalam berbagai bentuk sistem jaminan sosial, seperti asuransi tenaga kerja, asuransi pension dan asuransi jiwa. Serta untuk mengatasi berbagai macam masalah seperti perumahan, akses permodalan dan pendidikan bagi si miskin dapat dilakukan melalui memaksimalkan pengelolaan dan pendayagunaan zakat. Hal ini dapat terwujud jika potensi zakat benar-benar dapat dieksplorasi secara efektif dan berdaya guna. Dan ini merupakan fungsi utama dari zakat untuk membantu sesama umat yang membutuhkan Afzalurrahman *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. (Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhummy, 2000)



Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁶²

Sebagian ulama mengatakan bahwa orang kaya itu diwajibkan zakat⁶³ mengandung beberapa hikmah yaitu: 1. Melatih kepada orang yang kaya supaya memposisikan dirinya menjadi saudara islam bati orang muslim yang dalam kekurang, karena antara muslim satu dengan yang lain adalah saudara.⁶⁴ Bisa dikatan saudara apabila yang kaya mau memberi uang kepada orang muslim yang kekurangan. 2. Supaya tidak melewati batas dalam hal mencintai dunia sehingga melebihi cintanya kepada Allah swt dan taat kepadanya. 3. Supaya tidak kikir sehingga merasa berat ketika akan meninggalkan dunia yang fana ini (wafat). Karena diharapkan orang yang sedang meninggal dunia hatinya tidak teringat atas harta bendanya, karena orang yang sedang meninggal dunia

⁶² Al Qur'an, 9:60.

⁶³ selain dari delapan golongan ini tidak boleh menerima zakat yaitu: 1. Orang yang fakir, 2. Orang yang miskin, 3. 'Amil, 4. Muallaf, 5. Budak, 6. Ghorim, 7. Sabilillah, 8. Ibn Sabil, Lihat: Misbah bin Zain al Mustafa, *Al Iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya, Toko Kitab Al Ihsan, tt), 1761-1763

⁶⁴ حَرَجْنَا نُرَيْدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا وَائِلُ بْنُ حَجْرٍ فَأَخَذَهُ عَدُوُّ لَهُ فَتَحَرَّجَ النَّاسُ أَنْ يَحْلِفُوا فَحَلَفْتُ أَنَا أَنَّهُ أَخِي فَحَلَى سَبِيلَهُ فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتَهُ أَنَّ الْقَوْمَ تَحَرَّجُوا أَنْ يَحْلِفُوا وَحَلَفْتُ أَنَا أَنَّهُ أَخِي فَقَالَ صَدَقْتَ الْمُسْلِمَ أَخُو الْمُسْلِمِ.

Kami berangkat ingin menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara kami bersama Wail bin Hujr. Kemudian ia diculik musuhnya. Kami (para sahabat) terpaksa harus bersumpah, dan saya bersumpah bahwa Wail bin Hujr saudaraku. Karena sumpahku, musuh pun membebaskan Wail untuk meneruskan perjalanan. Setiba kami di Rasulullah, kami utarakan kasus kami, yaitu para sahabat terpaksa harus bersumpah, dan aku bersumpah bahwa Wail saudaraku. Nabi membenarkan tindakan kami dan berujar 'Engkau benar, sebab seorang muslim saudara muslim lainnya. Lihat Muh}ammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini Majah, *Sunan Ibn Majah*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, (tt: Lidwa Pusaka, 2011) nomor hadits 2110.

itu kok ingat terhadap harta bendanya maka keluarnya ruh dari jasadnya sulit.⁶⁵

b. Saling Tolong Menolong



Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,⁶⁶

Kebajika (*bīr*) maksudnya usaha mengembangkan keimanan kepada Allah, hari qiyamat, al-qur'an (Kitab Allah), kepada Nabi dan memberikan sebagian harta yang disukai. sedangkan Taqwa menjaga diri sendiri jangan sampai salam didalam bertindak, ceroboh terhadap perintah Allah, dan melanggar hal-hal yang dilarang oleh Allah.⁶⁷

c. Memberi makan



Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.⁶⁸

Yang menjadi intinya dari pada ayat ini adalah supaya orang-orang muslim jangan sampai mempunyai perbuatan seperti perbuatannya Abū Jahl yaitu menyimpan harta benda anak yatin untuk dirinya sendiri, dan tidak mempunyai rasa senang memberi makanan kepada orang miskin.⁶⁹

⁶⁵ Mis{bah{ bin Zain al Mus{tafa, *Al Iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya, Toko Kitab Al Ihsan, tt), 1760

⁶⁶ Al Qur'an, 5:2.

⁶⁷ Mis{bah{ bin Zain al Mus{tafa, *Al Iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya, Toko Kitab Al Ihsan, tt),851

⁶⁸ Al Qur'an, 107:1-3.

⁶⁹ Misbah bin Zain al Mustafa, *Al Iklil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya, Toko Kitab Al Ihsan, tt),156

d. Ukhuwah

Islam mengenal beberapa dimensi ukhuwah: (1) persaudaraan sesamam manusia: *ukhuwah insaniyatih* (2) persaudaraan nasab dan perkawinan: *ukuwah nasabiyah shihriyah*; (3) persaudaraan suku dan bangsa: *ukhuwah sya'biyah wathaniyah*; (4) persaudaraan sesama pemeluk agama: *ukhuwah diniyah* (5) persaudaraan seiman-seagama: *ukhuwah imaniyah*.

1. Persaudaraan sesama manusia

Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal bukan supaya saling membenci, bermusuhan. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (QS Al-Hujurat/49:13).

Diriwayatkan bahwa ketika pembukaan kota Makkah, Bilal naik keatas Ka'bah untuk adzan. Seseorang berkata, "Pantaskah budak hitam adzan di atas Ka'bah?" Sahut yang lain, "Jika Allah membenci dia, pasti lamenggangtinya",. Maka turunlah ayat itu.⁷⁰

Seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang satu. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Persaudaraan manusia ditunjukkan oleh sebutan Bani Adam dalam Al-Quran sebagai berikut.

Hai anak-anak Adam! Janganlah biarkan setan menggoda kamu seperti perbuatannya mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian supaya mereka memperlihatkan aurat, Ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat dan kamu tak dapat melihat mereka. Kami jadikan setan-setan sekutu orang-orang tak beriman (QS Al-A'raf/7:27).

Hai anak-anak Adam! Jika rasul-rasul datang kepadamu dari kalangan kamu sendiri menyampaikan ayat-ayat-Ku, maka mereka yang bertaqwa dan memperbaiki diri, tak perlu kawawatir, tak perlu sedih (QS Al-A'raf/7:35).

⁷⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun-Nuqul fi Asbabun-Nuzul* (Kairo: Maktabah ash-Shafa, 2002), 256.

Manusia satu dalam ikatan keluarga dan persaudaraan universal yang mendorong masing-masing berpartisipasi pada agenda-agenda kegiatan besar dan luas yang bermanfaat pada semua golongan manusia, antarlain penciptaan keadilan dan perikemanusiaan.

2. Persaudaraan dalam keturunan dan perkawinan

Persaudaraan nasab dan semenda memperoleh legitimasi dari Al-Quran dengan kokoh sebagai berikut.

Dialah yang menciptakan manusia dari air, lalu dijadikan-Nya ia berkerabat dan bersanak semenda, dan Tulianmu Mahakuasa (QS Al-Furqan/25:54).

Allah menjadikan buat kamu pasangan-pasangan dari kodratmu sendiri dan Ia menjadikan dari pasangan-pasangan itu anak-anak, laki-laki dan perempuan dan cucu-cucu dan Ia memberikan kepadamu rezeki yang baik-baik. Adakah mereka masih percaya kepada yang batil dan tidak mensyukuri nikmat Allah? (QS An-Nahl/16:72).

Kehidupan keluarga adalah nikmat Allah SWT. Keluarga yang tersusundari pasangan suami isteri, anak-anak dan cucu dengan limpahan rezekidari Allah yang harus dikelola sebaik-baiknya.

Hai orang beriman! Jagalah dīn kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu, dijaga para malaikat yang keras dantegas, tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepadamereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan (QS At-Tahrim/66:6).

Orang-orang beriman diingatkan agar dengan saksama memelihara bukan saja perilaku diri sendiri, tetapi juga perilaku keluarga, dan semua mereka yang dekat karena habungan darah maupun karena hubungansemenda. Masalah ini sangat penting sekali, dan akibatnya juga sangat mengerikan jika orang sampai terjerumus.⁷¹

3. Persaudaraan kebangsaan

⁷¹ Abdullah Yusuf All, *Quran Terjemahan dan Tafsirya*, terjemah Ali Audah (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1995), 1466 .

Persaudaraan suku dan bangsa memiliki pijakan kuat dalam Al-Quran. Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan), Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Malia Mengenal (QS Al-Hujurat/49:13).

Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama untuk memudahkan, sehinggadengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah SWT mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Antara persaudaraan iman dan persaudaraan nasional atau kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tetapi sekaligus all at one. Seorang Muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan universal. Dengan demikian ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.

Muslim Indonesia harus berjuang menegakkan ukhuwah ini. Jika tidak, Allah SWT niscaya membinasakan bangsa ini, sebagaimana Ia telah membinasakan bangsa lain yang lebih kuat⁷² lalu menggantinya dengan generasi yang lebih baik.⁷³

4. Persaudaraan sesama pemeluk agama

Persaudaraan sesama pemeluk agama memperoleh landasannya pada firman Allah, Katakanlah, "Hai orang-orang tak beriman! Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu pun tak akan menyembah apa yang aku sembah. Dan aku tak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tak akan menyembah apa yang aku sembah. Agamamu untuk kamu dan agamaku untukku (QS Al-Kafirun/109:1-6).

Iman adalah soal keyakinan pribadi seseorang, dan tak tergantung pada masalah-masalah duniawi. Beribadah harus dengan iman

⁷² QS Fathir/35:44

⁷³ Jika kamu tidak berangkat maju berjuang, Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang berat dan menggantikan kamu dengan orang lain, dan sedikit pun kamu tidak akan merugikannya. Allah Maha kuasa atas segalanya QS At-Taubah/ 9:39)

yang bersihdan tulus, tetapi sering tidak demikian: karena mencari keuntunganduniawi, kebiasaan nenek moyang, ikatan-ikatan sosial, bawaan meniru-niru, bawaan bermalas-malas, tak mau melakukan penyelidikan sampai kepada arti yang sebenarnya mengenai perilaku dan kehendak hati yang sungguh-sungguh di balik itu.⁷⁴

Pengakuan keberadaan agama-agama lain tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, tetapi pengakuan hak setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan sosial yang toleran, saling menghargai, saling membantu dan menghormati, dilandasi prinsip *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan; persaudaraan dalam perbedaan dan keragaman. Ukhuwah sesama pemeluk agama ini mendorong pemeluk agama untuk tidak sekadar ko-eksistensi, tetapi kooperasi: kerjasama dalam program amaliyah yang lebih praktis, sejak dari tingkat negara, sampai pada rakyat biasa."⁷⁵

Pluralitas bangsa-bangsa, suku bangsa, agama dan golongan merupakan kaidah yang abadi yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa-bangsa pemilik peradaban-peradaban dalam menggapai kemajuan dan ketinggian. Dengan demikian pluralitas merupakan *conditio sine qua non* dalam penciptaan makhluk.⁷⁶

Persaudaraan seiman-seagarna

Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunlah kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS Al-Hujurat/49:10).

Persaudaraan mukmin yang satu dengan yang lain merupakan ketetapan syariat. Persatuan, kesatuan dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil maupun besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka.⁷⁷

⁷⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan*, P. 1666

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer Jakarta* (Jakarta: Paramadina, 1998), 230.

⁷⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 12-13.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 248-9

Ayat berikutnya memberikan petunjuk untuk menghindarkan keretakan hubungan tersebut, yakni menghindari sikap memperolok pihak atau kelompok lain; menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan atau merendahkan, baik dengan ucapan, sikap, tingkahlaku maupun perbuatan. Juga dengan menghindarkan diri dari berprasangka, memata-matai dan menggunjing pihak lain.⁷⁸

Nabi Isa AS pernah berkata, "Beruntunglah orang yang menjagalidahnya, yang memiliki rumah sesuai dengan kebutuhannya, dan yang membersihkan dosa-dosanya."⁷⁹ Pada kesempatan lain beliau besepan, "...Apa yang tidak kalian inginkan terjadi padamu, janganlah lakukan kepada orang lain. Dalam jalan inilah kalian akan betul-betul saleh dihadapan Tuhan."⁸⁰

Terlaksananya persaudaraan Muslim itu merupakan idaman umat Islam. Atas dasar itulah khutbah Rasulullah SAW disampaikan dalam ibadah haji perpisahan.⁸¹

"Wahai sekalian manusia! Camkanlah kata-kataku, karena aku tidak tahu apakah tahun depan aku masih diberi lagi kesempatan untuk berdiri didepan kalian di tempat ini."

"Jiwa dan harta benda kalian adalah suci, dan haram di antara kalian, sebagaimana hari dan bulan ini adalah suci bagi kalian semua, hinggakah'an menghadap Allah SWT. Dan ingatlah, kalian akan menghadap Allah, yang akan menuntut kalian atas perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan."

"Wahai manusia! Kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian, dan istri-istri kalian mempunyai hak atas kalian. Perlakukanlah istri-istri kalian dengan cinta dan kasih sayang, karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat Allah."

⁷⁸ Ibid., 250-1; Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang diperolok lebih baik daripada yang memperolok. juga jangan ada perempuan menertawakan perempuan yang lain; boleh jadi yang diperolok lebih baik daripada yang memperolok. Janganlah kamu Saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim. Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin; karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah Saling memata-matai, jangan Saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima tobat, dan Maha Pengasih (QS Al-Hujurat/49:11-12).

⁷⁹ Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus: Kisah dan Nasihat Isa dalam Khazanah Islam Klasik*, terjemah lyoh S. Muniroh dan Qamaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2005), 57.

⁸⁰ Ibid., 87.

⁸¹ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan*, 1331.

"Kebangsaan di masa lalu diletakkan di bawah kakiku. Orang Arab tidak lebih unggul dari bangsa non-Arab, dan bangsa non-Arab tidak lebih unggul atas bangsa Arab. Semua adalah anak Adam, dan Adam terciptadari tanah."

"Wahai manusia! Dengar dan pahami kata-kataku! Ketahuilah, bahwasanya sesama muslim adalah saudara. Kalian semua diikat dalam satu persaudaraan. Harta seseorang tidak boleh menjadi milik orang lain kecuali diberikan dengan rela hati. Lindungilah diri kalian dari berbuatiaya."

"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara; selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Dan hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Siapa tahu, orang yang diberi tahu lebih memahamidaripada orang yang mendengarnya."

"Wahai kalian semua yang berkumpul di sini! Apakah aku telah menyampaikan pesan dan memenuhi janjiku?"

Lautan jamaah haji itu menjawab dengan serentak dalam kondisi yang gemuruh, "Ya, engkau telah melakukannya."

Secercah cahaya memancar di wajah Nabi SAW. Dengan mata berlinang air mata sukacita, beliau mengangkat tangan ke atas dan berkatadengan suara gemetar, "Ya Allah, hamba mohon pada-Mu agar Engkau menjadi saksi atas semua ini."⁸²

Ukhuwah Islamiyah berorientasi pada masalah keagamaan bersama⁸³ dengan tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa,⁸⁴ saling ingat-mengingat,⁸⁵ musyawarah,⁸⁶ sikap proaktif,⁸⁷ toleransi,⁸⁸ dan keteladanan.⁸⁹

Normativitas ukhuwah imaniyah tidak menafikan historisitas perselisihan intern Mukmin. Maka setiap Mukmin

⁸² Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam, *As-Sirah al Nabawiyyah* Jilid 4 (Kairo: Maktaah Qayyimah, t.th-), 139-40; Muhammad Chirizin, *"Kisah Kearifan Sahabat Nabi"* dalam Subkhi Ridho (Ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat* (Yogyakarta: Filar Media, JIMM, Yayasan TIP A, 2007), 140-141.

⁸³ QS Ali Imran/3:103.

⁸⁴ QS Al-Maidah/5:2.

⁸⁵ QS Al-'Ashr/103:3.

⁸⁶ QS Asy-Syura/42:38.

⁸⁷ QS Ali Imran/3:104, QS An-Nisa'/4:85.

⁸⁸ QS Al-Hujurat/49:11.

⁸⁹ QS An-Nisa'/4:85.

bertanggung jawab mewujudkan persaudaraan seiman dan seagama tersebut.

Penutup

Kesalahan Individu adalah kesalahan yang hanya mementingkan ibadah semata yang berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri, sedangkan kesalahan sosial adalah kesalahan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Dimensi Kesalahan Sosial: (1) persaudaraan sesama manusia: *ukhuwah insaniyah* (2) persaudaraan nasab dan perkawinan: *ukuwah nasabiyah shihriyah*; (3) persaudaraan suku dan bangsa: *ukhuwah sya'biyah wathaniyah*; (4) persaudaraan sesama pemeluk agama: *ukhuwah diniyah* (5) persaudaraan seiman-seagama: *ukhuwah imaniyah*.

Daftar Pustaka

- Abd Bāqī, Muhammad Fuad. *Mu'jam muhfārasī li al fadl al qur'an*. tt: Dar Kutub al Mişriyah. 1364.
- adh-Dahahham, Muhammad Muhammad. *Huquq al-Insan fi al-Islam wa Rjayatihi li al-Qayyim wa al-Māani al-Insaniyyah*. Cairo: Syirkah al-Misriyyah. 1971.
- Adnan. *Islam Sosialis; Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawira Negara*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2003.
- Afzalurrahman. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhumy. 2000.
- al Anşāri, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Aḥmad bin Abī bakar bin Farah. *al Jām'u li Aḥkām al Qur'an*, tt: Dār al Kutūb al Mişriyah. 1964.
- al Baghā, Muştafa dīb *Al Tahdzīb*. Tt. al Ma'had al Islāmi. Al Salafī, tt.
- al Buraey, Muhammad. *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan, terj. Ach. Nashir Budiman*. Jakarta: CV Rajawali. 1986.
- al Muştafa, Mişbah bin Zain *Al Ikfīl fī Ma'ānī al Tanzīl*. Surabaya. Toko Kitab Al Ihsan. tt.

- Alba, Cecep dan Suhrowardi. *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM. 2007.
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Amal, Taufik Adnan *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Anis, Afif Najih (Ed.). *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press. 2005.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun-Nuqul fi Asbabin-Nuzul*, Kairo: Maktabah ash-Shafa. 2002.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al Mu'jam al Mufahras li alfādhī al Qur'an*, tp, Dar al Mişriyah, 1364.
- Chirizin, Muhammad. "*Kisah Kearifan Sahabat Nabi*" dalam Subkhi Ridho (Ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat*. Yogyakarta: Filar Media. JIMM. Yayasan TIP A.2007.
- Chodjin, Ahmad. *Jalan Pencerahan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2002.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: CV. Adipura. 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju. 1993.
- Efri S. Bahri. *Kesalahan Komunitas, Solusi Problema Social*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Faris, Ahmad Ibnu bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. tp. 1392 H – 1972 M.
- Gus Mus. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: DIVA Press. 2016.
- Hatta, Ahmad. *Al Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2009.

- Karni, Asrori S. (ed.). *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat Hingga Garis Keras*. Jakarta; Gatra. 2006.
- Katsīr, Abū al Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin. *Tafsīr al Qur'an al 'Adzīm*, tt: Dār Ṭayibah li al Nasyir wa al Tauzīgh. 1999.
- Kementrian Agama RI. *INDEKS KESALEHAN SOSIAL MASYARAKAT Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2015.
- Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus: Kisah dan Nasihat Isa dalam Khazanah Islam Klasik*. terjemah lyoh S. Muniroh dan Qamaruddin SF. Jakarta: Serambi. 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer Jakarta*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- Malik, Muhammad Abdul ibn Hisyam. *As-Sirah al Nabawiyyah*. Kairo: Maktaah Qayyimah. t.th.
- Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhim bin al-Mughirah bin Bardizbah. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam. tt. Lidwa Pusaka. 2011.
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa al-Ḍahak al Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam. tt. Lidwa Pusaka. 2011.
- Muhammad Imarah. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalahan Multikultural: ber-Islam secara autentik-kontekstual di aras peradaban global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.
- Muslim bin al-Ḥajjaj bin Muslim bin Ward, *Ṣaḥīḥ Muslim*, CD Program Maktabah Shāmilah Iṣṣdar Thālith.
- Rais, Amien. *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf nahi Munkar*. Yogyakarta: Zaman Wacana Mulia. 1998.
- Sahal Mahfudz. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKis. 1994.

Shihab, M. Quraish. "*Iman dan Amal Saleh*". tt:Amanah, no 87. 1988.

_____. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati. 2003.

Supriadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran AliSyariati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Thaha, Idris (ed.). Berderma Untuk Semua: *Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Jakarta: Teraju-Mizan. 2003.

Wahid, Aba Du dan Wahib, Ahmad. *Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* Yogyakarta: Resist Book. 2004.

Yusuf, Abdullah. *Quran Terjemahan dan Tafsirya*. terjemah Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.